



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



ANALISIS IMPLEMENASI METODE CERITA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK

Putri Maulidia¹⁾, Rifkatul Fajarina²⁾, Ulfa Akhlia³⁾, Hawani⁴⁾, Lina Amelia⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

¹⁾putrimaulidia.id@gmail.com, ²⁾230210002@student.ar-raniry.ac.id,

³⁾ulfaakhlia97@gmail.com, ⁴⁾hawanijabat035@gmail.com, ⁵⁾lina@ar-raniry.ac.id

Histori artikel

Received:
4 Juni 2026

Accepted:
3 Agustus 2026

Published:
3 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode bercerita dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dilaksanakan secara rutin pada awal maupun akhir pembelajaran dengan menyesuaikan cerita terhadap tema, usia, minat, dan pengalaman anak. Cerita disampaikan melalui buku bergambar, fabel, kisah keagamaan, dan pengalaman sehari-hari. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan kosakata, kemampuan menyimak, pemahaman isi cerita, serta keberanian anak dalam menjawab pertanyaan dan berbicara. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan media, waktu pembelajaran, perhatian anak yang mudah teralihkan, dan belum meratanya partisipasi anak. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penggunaan intonasi dan ekspresi yang variatif, media gambar, pertanyaan penuntun, serta pengaitan cerita dengan pengalaman anak. Dengan demikian, metode bercerita dapat mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak apabila dilaksanakan secara terencana, kreatif, dan interaktif.

Kata-kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Berbahasa, Metode Bercerita, Pembelajaran PAUD

*Corresponding author: Rifkatul Fajarina (230210002@student.ar-raniry.ac.id)

Abstract. This study aimed to analyze the implementation of storytelling in supporting the language development of young children at Daarut Taqwa Kindergarten. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation and were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data credibility was established through source and technique triangulation. The findings showed that storytelling activities were routinely conducted at the beginning or end of learning sessions by adjusting the stories to the learning themes, children's ages, interests, and experiences. The teachers used picture books, fables, religious stories, and everyday experiences as storytelling materials. These activities contributed to children's vocabulary development, listening skills, story comprehension, and confidence in answering questions and expressing ideas. However, the implementation faced several challenges, including limited learning media, restricted instructional time, children's easily distracted attention, and unequal participation. Teachers addressed these challenges by varying their intonation and facial expressions, using visual media, providing guiding questions, and connecting stories with children's experiences. Therefore, storytelling can support early childhood language development when it is implemented in a planned, creative, and interactive manner.

Keywords: Early Childhood, Early Childhood Education, Language Development, Storytelling

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam membangun dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang cepat dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan motorik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, interaktif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu memperoleh perhatian sejak usia dini. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan perasaan, memahami informasi, serta membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan bahasa anak mencakup kemampuan reseptif dan ekspresif. Kemampuan reseptif berhubungan dengan kegiatan menyimak dan memahami bahasa, sedangkan kemampuan ekspresif berkaitan dengan keberanian serta keterampilan anak dalam mengungkapkan gagasan secara lisan (Ngura et al., 2024).

Pengembangan kemampuan berbahasa perlu dilakukan melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan dunia anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan berbagai kosakata, memahami susunan kalimat, mengenali alur peristiwa, serta menangkap pesan yang terdapat dalam cerita. Anak juga dapat dilibatkan dalam kegiatan menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyampaikan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan cerita (Apriliyana, 2020).

Metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan atau pengisi waktu dalam pembelajaran. Cerita dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran, mengenalkan nilai moral, mengembangkan imajinasi, serta membantu anak memahami berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Isi cerita dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran, usia anak, tujuan perkembangan, dan kondisi sosial budaya di lingkungan anak (Hartati et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik secara terencana dan berkelanjutan.

Efektivitas kegiatan bercerita sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu memilih cerita dengan bahasa yang sederhana, alur yang mudah dipahami, durasi yang sesuai, serta pesan yang relevan dengan perkembangan anak. Penyampaian cerita juga perlu didukung oleh intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, pertanyaan interaktif, dan penggunaan media yang menarik. Media berupa buku cerita bergambar, boneka, kartu gambar, benda konkret, maupun media digital dapat membantu mempertahankan perhatian anak selama kegiatan berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, metode bercerita masih menghadapi berbagai kendala. Kegiatan bercerita terkadang hanya digunakan sebagai kegiatan tambahan dan belum dirancang sebagai bagian utama dari proses pembelajaran. Keterbatasan media, kurangnya variasi dalam penyampaian cerita, waktu pembelajaran yang terbatas, serta kondisi kelas yang kurang kondusif dapat mengurangi keterlibatan anak. Anak dapat kehilangan fokus ketika cerita terlalu panjang, menggunakan bahasa yang sulit, atau disampaikan secara monoton. Selain itu, kegiatan yang hanya menempatkan anak sebagai pendengar dapat membatasi kesempatan mereka untuk berkomunikasi secara aktif (Sahadatunnisa et al., 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan metode bercerita di TK Daarut Taqwa. Guru telah melaksanakan kegiatan bercerita secara rutin pada awal maupun akhir pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis buku cerita. Cerita yang digunakan mencakup cerita tentang kemandirian, nilai keagamaan, fabel, perilaku sosial, dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pemilihan cerita umumnya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan media, perhatian anak yang mudah teralihkan, serta rendahnya keterlibatan sebagian anak selama kegiatan berlangsung.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita tidak cukup hanya dilakukan secara rutin, tetapi juga harus direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara kreatif. Guru perlu menciptakan kegiatan yang memungkinkan anak untuk bertanya, menjawab, menanggapi, dan menceritakan kembali isi cerita. Keterlibatan

aktif tersebut penting agar kegiatan bercerita benar-benar memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kosakata, kemampuan menyimak, pemahaman bahasa, dan keberanian berbicara (Hoerudin et al., 2023)

Berbagai penelitian telah membahas manfaat metode bercerita bagi perkembangan bahasa anak usia dini. Namun, implementasi metode tersebut dapat berbeda pada setiap lembaga karena dipengaruhi oleh kompetensi guru, ketersediaan media, karakteristik anak, pengelolaan kelas, dan kebijakan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak hanya berfokus pada manfaat metode bercerita, tetapi juga pada proses pelaksanaan, bentuk keterlibatan anak, hambatan yang dialami guru, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode bercerita dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Daarut Taqwa. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan bercerita, pemilihan cerita dan media, keterlibatan anak, kontribusi kegiatan terhadap perkembangan bahasa, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kegiatan bercerita yang lebih terencana, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk menganalisis implementasi metode bercerita dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Daarut Taqwa. Partisipan penelitian terdiri atas guru dan anak yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan bercerita.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan bercerita, penggunaan media, perkembangan bahasa anak, hambatan, dan strategi yang diterapkan. Observasi dilakukan terhadap proses bercerita dan respons anak, sedangkan dokumentasi meliputi modul ajar, buku cerita, media pembelajaran, catatan perkembangan, dan foto kegiatan.

Data dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang utuh. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Identitas

partisipan dijaga kerahasiaannya dan seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita telah diterapkan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di TK Daarut Taqwa. Kegiatan bercerita dilaksanakan pada awal maupun akhir pembelajaran dengan menyesuaikan isi cerita terhadap tema, tujuan pembelajaran, usia, dan minat anak. Cerita yang digunakan meliputi cerita rakyat, fabel, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, serta cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran, seperti alam semesta dan proses terjadinya hujan.

1. Pelaksanaan Metode Bercerita

Guru memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan pengisi waktu. Sebelum menyampaikan cerita, guru memilih materi yang dianggap sesuai dengan kemampuan dan pengalaman anak. Penyampaian cerita dilakukan dengan menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Guru juga mengajak anak menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menceritakan kembali isi cerita, dan berbagi pengalaman yang berkaitan dengan cerita.

Keterlibatan anak selama kegiatan bercerita menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian anak mampu menyimak dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, sedangkan sebagian lainnya masih mudah teralih oleh kegiatan di sekitarnya. Keterlibatan anak cenderung meningkat ketika guru menggunakan cerita yang dekat dengan pengalaman mereka dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara.

2. Penggunaan Media Bercerita

Media yang digunakan dalam kegiatan bercerita meliputi buku cerita bergambar, buku fabel, buku kisah keagamaan, dan gambar yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Selain menggunakan buku, guru juga menyampaikan cerita berdasarkan pengalaman pribadi dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media bergambar membantu menarik perhatian anak dan mempermudah mereka memahami tokoh, peristiwa, serta pesan yang terdapat dalam cerita. Namun, variasi media yang digunakan masih terbatas. Kegiatan bercerita lebih sering mengandalkan buku cerita dan penjelasan lisan guru sehingga perhatian sebagian anak belum dapat dipertahankan selama kegiatan berlangsung.

3. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan bercerita menunjukkan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Anak memperoleh

kosakata baru dari cerita yang disampaikan dan mulai menggunakan beberapa kata tersebut ketika menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali isi cerita. Anak juga menunjukkan kemampuan memahami urutan peristiwa, mengenali tokoh, dan menyampaikan kembali bagian cerita dengan bahasa sederhana.

Kegiatan bercerita juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih menyimak dan berbicara. Sebagian anak menunjukkan keberanian yang lebih baik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan menceritakan pengalaman di depan teman-temannya. Respons tersebut terlihat melalui antusiasme anak, keaktifan dalam diskusi, serta kemauan untuk terlibat dalam kegiatan setelah cerita selesai.

Meskipun demikian, perkembangan kemampuan berbahasa setiap anak tidak menunjukkan tingkat yang sama. Beberapa anak mampu memberikan jawaban secara lengkap, sedangkan anak lainnya masih memerlukan pertanyaan penuntun dan bantuan guru. Oleh karena itu, keterlibatan guru dalam memberikan stimulus dan kesempatan berbicara menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan bercerita.

4. Hambatan Pelaksanaan Metode Bercerita

Guru menghadapi beberapa hambatan dalam menerapkan metode bercerita. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan media, kesulitan menemukan cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran, terbatasnya waktu, serta kondisi kelas yang kurang kondusif. Perhatian anak juga mudah teralihkan, terutama ketika cerita disampaikan terlalu lama atau kurang melibatkan anak secara aktif.

Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam memastikan bahwa seluruh anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Anak yang aktif cenderung lebih sering menjawab pertanyaan, sedangkan anak yang kurang percaya diri memerlukan pendampingan dan dorongan tambahan.

5. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, seperti menggunakan variasi intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gambar yang menarik. Guru juga mengaitkan cerita dengan pengalaman anak agar isi cerita lebih mudah dipahami. Pertanyaan sederhana diberikan selama dan setelah kegiatan untuk mempertahankan perhatian serta mendorong anak berkomunikasi secara lisan.

Guru memberikan penguatan kepada anak yang berani menjawab atau menceritakan kembali isi cerita. Anak yang belum aktif diberikan pertanyaan penuntun dan kesempatan berbicara secara bertahap. Strategi tersebut membantu menciptakan kegiatan bercerita yang lebih interaktif serta memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, memahami bahasa, dan berbicara.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di TK Daarut Taqwa. Pelaksanaannya dilakukan pada awal maupun akhir pembelajaran dengan menyesuaikan cerita terhadap tema, tujuan pembelajaran, usia, dan minat anak. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan materi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan anak.

Pemilihan cerita yang sesuai dengan pengalaman anak menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan metode bercerita (Setiawati et al., 2023). Cerita rakyat, fabel, kisah keagamaan, pengalaman sehari-hari, dan fenomena alam memberikan konteks yang membantu anak memahami informasi baru. Anak cenderung lebih mudah mengikuti alur cerita ketika tokoh, peristiwa, dan bahasa yang digunakan berkaitan dengan lingkungan mereka. Kedekatan konteks tersebut juga mendorong anak untuk menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sanda et al., 2024).

Kegiatan bercerita memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan reseptif terlihat ketika anak menyimak, memahami isi cerita, mengenali tokoh, dan mengikuti urutan peristiwa. Sementara itu, kemampuan ekspresif tampak melalui keberanian anak dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, menceritakan kembali isi cerita, dan menyampaikan pengalaman pribadi (Baka et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya memberikan paparan kosakata baru, tetapi juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata.

Perkembangan kemampuan berbahasa anak selama kegiatan bercerita menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian anak mampu memberikan jawaban secara lengkap dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pertanyaan penuntun serta bantuan dari guru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan, pengalaman, dan kepercayaan diri yang tidak sama. Oleh karena itu, guru perlu memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak dan memastikan bahwa setiap anak memperoleh kesempatan untuk berbicara (Fauziah & Nurunnisa, 2026).

Keberhasilan kegiatan bercerita juga dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan cerita. Penggunaan intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gambar dapat membuat cerita lebih hidup serta membantu anak mempertahankan perhatian. Penyampaian yang monoton cenderung membuat anak cepat kehilangan fokus, terutama ketika cerita terlalu

panjang atau menggunakan bahasa yang sulit. Guru perlu menyesuaikan durasi, pilihan kata, dan tingkat kerumitan cerita dengan kemampuan anak agar informasi yang disampaikan yang sesuai dengan lingkungan belajar anak (Qondias et al., 2024).

Penggunaan media bergambar memberikan dukungan terhadap pemahaman anak karena membantu mereka mengenali tokoh, benda, tempat, dan urutan kejadian dalam cerita. Namun, media yang digunakan dalam penelitian ini masih didominasi oleh buku cerita dan gambar sederhana. Keterbatasan variasi media dapat memengaruhi perhatian anak, terutama bagi anak yang membutuhkan rangsangan visual dan aktivitas yang lebih beragam. Pengembangan media seperti boneka tangan, kartu tokoh, benda konkret, papan cerita, atau permainan peran dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan anak.

Pelaksanaan metode bercerita juga menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kondisi kelas yang kurang kondusif, perhatian anak yang mudah teralihkan, dan belum meratanya partisipasi anak (Parapat et al., 2023). Anak yang aktif cenderung mendominasi kegiatan tanya jawab, sedangkan anak yang kurang percaya diri lebih banyak menjadi pendengar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita perlu dirancang secara interaktif dan tidak hanya berpusat pada guru (Putri, 2023). Pengaturan kelompok kecil, pemberian pertanyaan secara bergiliran, dan kesempatan menceritakan kembali dapat membantu meningkatkan pemerataan partisipasi anak (Cendana & Suryana, 2022).

Strategi guru dalam mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari merupakan langkah yang tepat untuk membantu anak memahami pesan cerita (Hasanah & Sumarni, 2025). Penguatan berupa pujian, respons positif, dan kesempatan berbicara secara bertahap juga dapat membangun rasa percaya diri anak. Selain itu, pertanyaan sederhana yang diberikan selama dan setelah cerita dapat digunakan untuk memeriksa pemahaman sekaligus mendorong anak menyampaikan gagasan. Pertanyaan sebaiknya tidak hanya menuntut jawaban singkat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan alasan dan menceritakan pengalaman yang relevan (Yus & Saragih, 2023).

Secara keseluruhan, metode bercerita memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kosakata, kemampuan menyimak, pemahaman bahasa, dan keberanian berbicara anak. Meskipun demikian, kontribusi tersebut sangat bergantung pada kualitas perencanaan, kesesuaian cerita, keterampilan guru, penggunaan media, dan tingkat keterlibatan anak. Metode bercerita tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila hanya dilakukan sebagai kegiatan satu arah tanpa memberi ruang kepada anak untuk bertanya, menjawab, menanggapi, dan menceritakan kembali (Fauziah et al., 2025).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan bercerita perlu dirancang sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran anak usia dini. Guru perlu

menentukan tujuan bahasa yang ingin dikembangkan, memilih cerita yang sesuai, menyiapkan media, merancang pertanyaan, dan merencanakan kegiatan lanjutan. Sekolah juga perlu mendukung pelaksanaan metode bercerita melalui penyediaan media yang lebih variatif dan pengembangan kompetensi guru. Dengan pelaksanaan yang terencana, kreatif, dan interaktif, kegiatan bercerita dapat menjadi sarana pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa sekaligus menumbuhkan imajinasi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak.

Kesimpulan

Implementasi metode bercerita di TK Daarut Taqwa telah dilaksanakan secara rutin pada awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. Cerita yang digunakan disesuaikan dengan tema pembelajaran, usia, minat, dan pengalaman anak serta disampaikan melalui buku cerita bergambar, fabel, kisah keagamaan, dan pengalaman sehari-hari. Pelaksanaan metode bercerita memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan menumbuhkan keberanian berbicara.

Pelaksanaan metode bercerita masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan media, waktu pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, perhatian anak yang mudah teralihkan, dan belum meratanya partisipasi anak. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penggunaan intonasi dan ekspresi yang variatif, pemanfaatan gambar, pengaitan cerita dengan pengalaman anak, pemberian pertanyaan penuntun, serta penguatan kepada anak yang berani berbicara.

Dengan demikian, metode bercerita dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini apabila direncanakan dan dilaksanakan secara interaktif, kreatif, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dukungan sekolah dalam menyediakan media yang lebih beragam dan meningkatkan keterampilan guru dalam bercerita juga diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118.
- Baka, M. Y., Bupu, M. Y., & Qondias, D. (2024). Upaya peningkatan literasi membaca dengan pengadaan pojok baca dan bimbingan belajar pada siswa sekolah dasar di UPTD SDI Waewaru. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 81–86.

- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778.
- Fauziah, I. N. S., Saepudin, A., & Afrianti, N. (2025). Pengelolaan pembelajaran dalam metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD* 2(2), 1–8.
- Fauziah, R., & Nurunnisa, R. (2026). Metode bercerita berbantuan media PowerPoint untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 9(2), 183–193.
- Hasanah, M., & Sumarni, S. (2025). Peran guru dalam peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Journal of Education Research*, 6(4), 935–942.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., & Patiung, D. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86.
- Hoerudin, C. W. (2023). Strategi guru dalam perkembangan bahasa Indonesia pada anak usia dini dengan metode cerita bergambar. *Plamboyan Edu*, 1(1), 106–115.
- Ngura, E. T., Qondias, D., & Ombong, A. M. (2024). Peran komunikasi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 676–686.
- Parapat, A., Munisa, M., Nofianti, R., & Pratiwi, E. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 75–79.
- Putri, S. I. (2023). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 82–89.
- Qondias, D., Ruba, Y. R., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2024). Mother tongue animated video as a catalyst for communication skills among elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(3), 482–492.
- Sahadatunnisa, A., Darmiyanti, A., & Munafiah, N. U. (2023). Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun. *AS-SABIQUN*, 5(1), 262–273.
- Sanda, E., Tolo, S. S., Toyo, M. I., Ene, M. A., Meo, G., & Qondias, D. (2024). Analyzes the need folklore to improve the language skills of early age children 5–6 years in TTK Santa Skolastika. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 189–195.
- Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16.
- Yus, A. A., & Saragih, P. C. (2023). Pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1509–1517.